

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum

1. Gambaran Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kulon Progo

- a. Sejarah Rumah Sakit Umum Daerah Wates Kulon Progo Rumah Sakit Umum Daerah Wates menurut sejarahnya adalah kelanjutan dari peninggalan pemerintah penjajahan Belanda, terletak disebelah alun-alun Wates. Setelah kemerdekaan keberadaannya tetap dilestarikan, hingga pada tahun 1963 ditetapkan dengan Peraturan Daerah TK II Kulon Progo Nomor 6 Tahun 1963. Saat itu kedudukan rumah sakit masih menjadi satu dengan Dinas Kesehatan Rakyat (DKR). Rumah Sakit Umum Daerah Wates ditingkatkan kelasnya menjadi kelas C dengan diterbitkannya Surat Keputusan Menkes Nomor 491/SK/V/1994 tentang Peningkatan kelas RSUD Wates milik Pemda Tk II Kulon Progo. Upaya untuk meningkatkan RSUD Wates dalam pengelolaannya agar lebih mandiri terus diupayakan, salah satunya dengan mempersiapkan RSUD Wates menjadi Unit Swadana melalui tahap ujicoba selama 3 tahun. Setelah menjalani ujicoba maka ditetapkan menjadi RSUD Unit Swadana melalui SK Bupati No. 343/2001. Surat Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor: 720/Menkes/SK/VI/2010 tentang Peningkatan Kelas RSUD Wates Milik Pemerintah Daerah Kabupaten Kulon Progo sebagai RSUD kelas B Non Pendidikan pada tanggal 15 Juni 2010. Namun sejak tanggal 19 Januari 2015 berdasarkan SK Menteri Kesehatan No. HK 02.03/I/0085/2015 RSUD Wates sudah menjadi RSUD Kelas B Pendidikan. Sejak berdirinya RSUD Wates telah mengalami pergantian pimpinan. Berikut daftar urutan Direktur RSUD Wates :

- 1) dr. Samadikun Maryadi Tahun 1966 – 1977
- 2) dr. M. Harsono Tahun 1977 – 1987
- 3) dr. Edhi Jatno, MMR Tahun 1987 – 2001
- 4) dr. Moerlani M Dahlan, Sp.PD Tahun 2001 – 2005

5) dr. Bambang Haryanto, M.Kes Tahun 2005 – 2012

6) dr. Lies Indriyati, Sp.A Tahun 2012 – Sekarang

b. Visi dan Misi RSUD Wates

1) VISI

Menjadi Rumah Sakit pendidikan dan pusat rujukan yang unggul dalam pelayanan.

2) MISI

Berikut ini Misi RSUD Wates :

1) Menyelenggarakan pelayanan kesehatan perorangan secara paripurna yang professional berorientasi pada kepuasan pelanggan.

2) Mengembangkan manajemen rumah sakit yang efektif dan efisien.

3) Menciptakan lingkungan kerja yang sehat, nyaman dan harmonis.

4) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sarana, dan prasarana sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

5) Melindungi dan meningkatkan kesejahteraan karyawan

6) Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan bagi tenaga kesehatan

2. Sejarah dan perkembangan rekam medis di RSUD Wates

Sejarah Rekam Medis RSUD Wates dapat diketahui melalui seksi Rekam Medis dan Informasi Kesehatan. Pada awal berdirinya, kegiatan pencatatan medis pasien telah mulai dilaksanakan di RSUD Wates. Pasien yang semakin banyak, membuat catatan medis pasien di RSUD Wates semakin hari semakin bertambah banyak pula, sampai akhirnya di RSUD Wates terbentuklah tata kerja dan organisasi rumah sakit yang dinamakan catatan medis. Semakin berkembangnya ilmu dan pengetahuan, maka catatan medis menjadi bidang rekam medis dan kemudian membawahi seksi bidang Rekam Medis dan Informasi Kesehatan. Pada tanggal 1 Januari 2014 Seksi Rekam Medis berubah menjadi Instalasi Rekam Medis. Sejak berdirinya RSUD Wates, tidak hanya nama saja yang berubah, tetapi pimpinan juga mengalami pergantian, antara lain:

a. Bp. Tupin Tahun 1978 – 1994

b. Bp. Sutrasno Tahun 1994 – 1997

- c. Ibu Sri Yulianti Tahun 1997 – 2001
- d. Ibu Urip Tugiarti Tahun 2001 – 2004
- e. Bp. Tupin Tahun 2004 – 2005
- f. Ibu Sriyamti, A.Md Tahun 2005 – 2006
- g. Bp. Joko Budi S, SKM, M.Kes Tahun 2006 – 2007
- h. Ibu Eny Suratmini, SKM Tahun 2007 – 2013
- i. Ibu Dewi Natalia, A.Md Tahun 2014 – sekarang

B. Hasil Penelitian

Klasifikasi profil subjek di RSUD Wates yaitu 13 responden yang terdiri dari 8 petugas rekam medis pendaftaran, 4 petugas filing, dan 1 petugas coding. Berikut profil responden petugas rekam medis di RSUD Wates.

Tabel 4. 1 Profil Petugas Rekam Medis

No	NAMA	JABATAN	TINGKAT IJAZAH SK	TAHUN PENDIDIKAN DALAM SK	TMT KERJA DI RSUD	Aktif/Pensiun
1.	Dewi Natalia, A.Md	Kepala Rekam Medis	D III Komsis Perekam Medis	2.004	1-4-2006	Aktif
2.	Karunia Irawati, A.Md.RMIK	Petugas Penjaminan	D III Rekam Medis	2.017	12-7-2019	Aktif
3.	Khusnul Fauziah, A.Md.RMIK.	Petugas Penjaminan	D III Rekam Medis dan Informasi Kesehatan	2.014	4 -8-2017	Aktif
4.	Dwi Widyaningrum, A. Md.	Petugas Penjaminan	D III komsis perekam medis dan informasi kesehatan	2.007	1-1-2010	Aktif
5.	Lismawati Dewi Anggraini, A.Md	Petugas Penjaminan	D III Rekam Medis	2.012	1-7-2013	Aktif
6.	Nur Rahmawati, A.Md.	Petugas Penjaminan	D III Rekam Medis	2.007	6-4-2016	Aktif
7.	Purwantiningsih, A. Md.	KoordinatorPenerimaan pasien	D III Rekam Medis	2.000	4-5-2009	Aktif
8.	Tri Nur Endah, A.Md.	Pengelolaan berkas, pengelolaan data dan pelaporan	D III Komputer dan Sistem Informasi Rekam Medis	2.005	25-5-2005	Aktif
9.	Tri Yunita Sari, A. Md.	Petugas Penjaminan	D III Rekam Medis	2.015	4 -8-2017	Aktif
10.	Wachid Rochim, A.Md.RMIK	Petugas Penjaminan	D III Perekam dan Informasi Kesehatan	2.016	4 -8-2017	Aktif
11.	Iguh Setiadi	Petugas Filing	SMA		15-11-2011	Aktif

No	NAMA	JABATAN	TINGKAT IJAZAH SK	TAHUN PENDIDIKAN DALAM SK	TMT KERJA DI RSUD	Aktif/Pensiun
12.	Muhamad Nairatul Mubarak	Petugas filing	SMA		15-11-2011	Aktif
13.	Munandar	Petugas filing	SMA		15-11-2011	Aktif
14.	Slamet	Petugas filing	SMP		2015	Aktif

Sumber : bagian unit kepegawaian RSUD Wates Kulon Progo

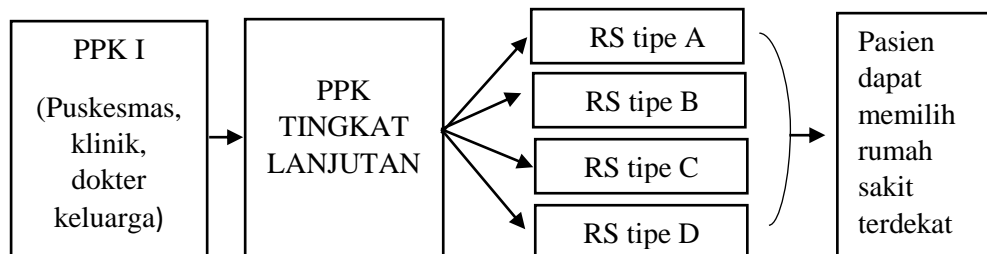
1. Alur eksternal sistem rujukan berjenjang tahun 2012 dan tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Wates untuk alur eksternal sistem rujukan berjenjang tahun 2012 dari PPK I pasien dapat memilih rumah sakit terdekat atau rumah sakit yang diinginkan. Sedangkan untuk alur eksternal sistem rujukan berjenjang tahun 2018 dari PPK I pasien harus dirujuk ke rumah sakit tipe C jika tipe C tidak memadai bisa dirujuk ke rumah sakit tipe B. dan peraturan 2018 membuat pasien komplain kepada petugas pendaftaran di RSUD Wates. Seperti pernyataan yang diungkapkan responden A :

Regulasi tahun 2018 itu membuat banyak pasien yang komplain karena alurnya yang rumit tidak seperti yang tahun 2012. Karena pasien yang rumahnya dekat dengan RSUD Wates yang biasanya berobatnya dekat dengan rumah jadi jauh karena harus ke rumah sakit tipe D atau rumah sakit tipe C dulu. dan kebanyakan komplain karena sudah biasa diperiksa dengan dokter yang ada di RSUD Wates karena sudah cocok dengan dokternya dan obatnya. Kalau ke rumah sakit tipe D atau rumah sakit tipe C belum tentu cocok dengan dokter dan obatnya.

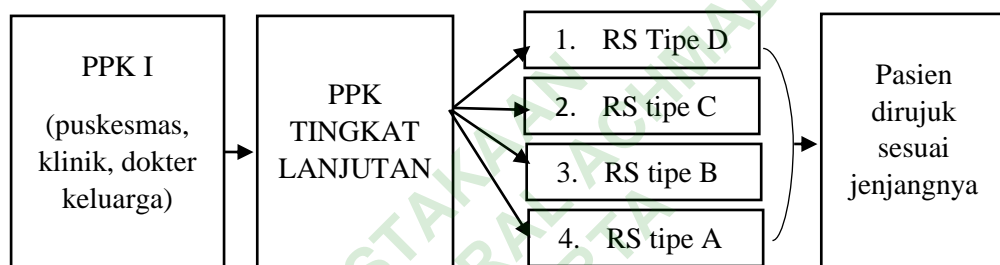
Responden A

Berikut alur sistem rujukan berjenjang tahun 2012:



Gambar 4. 1 Alur Sistem Rujukan Berjenjang tahun 2012

Berikut alur sistem rujukan berjenjang tahun 2018:



Gambar 4. 2 Alur Sistem Rujukan Berjenjang tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Wates untuk regulasi tahun 2018 pasien di RSUD Wates banyak yang komplain karena alurnya yang rumit, apalagi pasien harus memulai dari awal pengobatannya. Pasien yang sudah nyaman periksa dengan dokter yang ada di RSUD Wates harus berobat ke dokter lain. Kejadian tersebut membuat beberapa pasien lebih memilih mendaftar ke pasien umum, seperti pernyataan yang diungkapkan responden B:

Semenjak regulasi 2018 itu pasien banyak yang komplain, beberapa pasien yang sudah nyaman dengan dokter disini dan sudah cocok dengan obatnya, jadi beberapa pasien lebih memilih mendaftar dipasien umum ketimbang (daripada) harus menggunakan bpjs dengan alur yang rumit.

Responden B

Pernyataan dari responden diatas juga sama dengan pernyataan yang diungkapkan oleh triangulasi sumber pada penelitian ini, pernyataannya adalah sebagai berikut:

Untuk alur sistem rujukan berjenjang 2018 lebih rumit ketimbang (daripada) yang tahun 2012, karena yang 2018 itu harus dirujuk ke rumah sakit tipe c kalau tidak memadahi baru ke tipe B, dari regulasi tersebut menyebabkan banyak pasien yang komplain karena alurnya rumit dan harus mengulangi pengobatannya dari awal karena beda dokter.

Triangulasi Sumber

2. Persepsi petugas rekam medis terhadap sistem rujukan berjenjang tahun 2012 dan tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Wates sistem rujukan tahun 2012 tidak serumit tahun 2018, untuk software dan teknis dari BPJS yang sekarang terlalu rumit untuk poli jantung, poli terapi dan poli mata. Seperti yang diungkapkan oleh responden C:

Kalau dulu tahun 2012 untuk pendaftaran pasien tidak serumit yang sekarang, kalau yang tahun 2018 khususnya pendaftaran poli jantung, poli terapi, dan poli mata software dan teknisnya paling lama karena harus sidik jari, jempol empat kali kanan dan kiri. Itu alatnya dari BPJS jadi harus serumit itu dan lama untuk pendaftaran khususnya poli jantung, poli terapi, dan poli mata.

Responden C

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Wates untuk rata-rata kunjungan pasien bpjs rawat jalan setiap harinya regulasi tahun 2018 trend kunjungan turun drastis seperti pernyataan yang diungkapkan responden D :

Kalau regulasi 2012 ya mbak pasien rawat jalannya per hari ada 400 sampai 700, kalau yang regulasi 2018 pasien jadi menurun drastis per harinya jadi 150. Tetapi untuk trend kunjungan pasien rawat inap tidak turun drastis karena sebelum regulasi jumlah pasien rawat inap per hari 70 pasien setelah regulasi jumlah pasien per hari 50 pasien.

Responden D

Pernyataan dari responden diatas juga sama dengan pernyataan yang diungkapkan oleh triangulasi sumber pada penelitian ini, pernyataannya adalah sebagai berikut:

Dengan adanya regulasi tahun 2018 beban kerja semakin detail yaitu untuk software dari bpjs itu terlalu rumit karena untuk pendaftaran poli jantung, poli terapi dan poli mata harus melakukan finger print jempol kanan kiri dan itu yang bikin lama.

Triangulasi Sumber

3. Persepsi petugas rekam medis terhadap beban kerja regulasi sistem rujukan berjenjang tahun 2012 dan tahun 2018

a. Persepsi Petugas pendaftaran terhadap beban kerja regulasi sistem rujukan berjenjang tahun 2012 dan tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Wates pelaksanaan pendaftaran regulasi 2012 untuk pasien baru waktu yang dibutuhkan yaitu 5 menit sedangkan untuk pasien lama 2 menit. Pelaksanaan pendaftaran regulasi 2018 untuk pasien baru 5 menit sedangkan untuk pasien lama yaitu 2 menit tetapi untuk pelaksanaan pendaftaran poli jantung, poli terapi, dan poli mata waktu yang dibutuhkan 10 menit. Pelaksanaan pendaftaran regulasi tahun 2012 mempermudah petugas karena tidak serumit dan sedetail pada regulasi tahun 2018. Seperti pernyataan yang diungkapkan responden F:

regulasi tahun 2012 waktu yang dibutuhkan 1 pasien baru 5 menit kalau pasien lama 2 menit, kalau regulasi 2018 sama cuma yang bikin lama dan rumit itu hanya poli jantung, poli terapi, dan poli mata karena harus sidik jari, jempol empat kali kanan dan kiri dan itu membutuhkan waktu 10 menit.

Responden F

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Wates untuk beban kerja tahun 2012 per harinya 700 pasien dengan sumber daya manusia 8 orang sedangkan tahun 2018 per harinya 150 pasien dengan sumber daya manusia 5 petugas karena mulai 2017 diadakan loket penjaminan buka 24 jam jadi dilakukan dengan pembagian shift jaga, 5 petugas jaga pagi, 1 petugas jaga siang, dan 1 petugas jaga malam. Menurunnya trend kunjungan pasien beban kerja petugas rekam medis dibagian pendaftaran lebih ringan karena untuk yang 2018 dengan jumlah pasien yang sedikit tetapi sistem kerjanya semakin detail. Berdasarkan hasil wawancara

dengan responden yaitu petugas rekam medis di RSUD Wates bagian pendaftaran yang berjumlah 8 responden, peneliti mendapatkan inti jawaban yang sama dan mendukung pernyataan di atas, seperti pernyataan yang diungkapkan oleh responden E :

Untuk beban kerja regulasi tahun 2012 dan 2018 lebih ringan soalnya trend kunjungan pasien rawat jalan turun drastis tetapi yang sekarang sistem kerjanya semakin detail, apalagi setelah ada penjaminan sekarang dibagian pendaftaran dilakukan sistem shift. Beban kerjanya untuk yang sekarang sudah ringan meskipun yang jaga hanya 5 orang terkadang 1 orang sedang sakit atau sedang cuti. Karena kalau regulasi 2012 beban kerja lebih berat soalnya per hari ada 400 sampai 700 pasien setiap harinya, tetapi dulu sebelum adanya penjaminan belum ada sistem shift jadi ada 8 orang petugas dibagian pendaftaran BPJS jadi sedikit terbantu.

Responden E

Maksud dari responden E tersebut beban kerja lebih ringan. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dibagian pendaftaran RSUD Wates yang tercantum pada table *check list* observasi berikut:

Tabel 4. 2 Ceklist Observasi Petugas Pendaftaran

No	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan	
		Ya	Keterangan
1.	Unit kantor/Ruang kerja	✓	Pendaftaran
2.	Jumlah kunjungan pasien per hari	✓	150 pasien rawat jalan per hari untuk rawat inap 50 pasien per hari
3.	Proses kerja petugas	✓	Menerima pasien
4.	Hasil kerja	✓	Data pasien
5.	Kerjasama antar petugas	✓	Dilakukan sistem shift

- b. Persepsi Petugas Filing terhadap beban kerja regulasi sistem rujukan berjenjang tahun 2012 dan tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Wates pelaksanaan penyimpanan berkas rekam medis di rsud wates diawali dengan mensortir tracer sesuai dengan angka akhir, mencari status rekam medis

untuk periksa ke poli klinik dan memberi cap sekaligus form tambahan waktu yang dibutuhkan 5 menit, mencari status rekam medis yang tidak ditemukan 15 menit, mengembalikan status rekam medis ke rak penyimpanan 1 menit. Untuk berkas rekam medis yang tidak ditemukan petugas membuat berkas rekam medis baru dengan nomor rekam medis yang lama agar pasien tidak lama menunggu. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yaitu petugas rekam medis dibagian *filing* yang berjumlah 4 responden, peneliti mendapatkan inti jawaban yang sama dan mendukung pernyataan di atas, seperti pernyataan yang diungkapkan oleh responden G:

Waktu yang dibutuhkan dari pencetakan tracer sampai menyiapkan berkas untuk periksa ke poli klinik itu 5 menit, tapi untuk berkas yang tidak ditemukan kemungkinan butuh waktu lebih dari 15 menit. Tapi kalau berkasnya tidak ditemukan dan keburu untuk pasien periksa terpaksa kita buat berkas rekam medis baru, nanti setelah ditemukan berkas yang lama baru kita gabungkan lalu disimpan dirak *filing*.

Responden G

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Wates trend kunjungan pasien menurun pada tahun 2018 akibat kebijakan dari BPJS maka beban kerja petugas *filing* semakin ringan. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden yaitu petugas rekam medis di RSUD Wates bagian *filing* yang berjumlah 4 responden, peneliti mendapatkan inti jawaban yang sama dan mendukung pernyataan di atas, seperti pernyataan yang diungkapkan oleh responden H:

Ya kalau dibandingkan dengan regulasi tahun 2012 dan tahun 2018 memang beban kerjanya semakin ringan pada tahun 2018 karena trend kunjungan pasien rawat jalannya turun drastis dan berkas yang disiapkan juga tidak terlalu banyak hanya rak penyimpanan terlalu penuh ini yang jadi penghambat.

Responden H

Maksud dari responden H tersebut beban kerja lebih ringan. Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dibagian *filing* RSUD Wates yang tercantum pada table *check list* observasi berikut:

Tabel 4. 3 Ceklist Observasi Petugas Filing

No	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan	
		Ya	Keterangan
1.	Unit kantor/Ruang kerja	✓	<i>Filing</i>
2.	Jumlah kunjungan pasien per hari	✓	150 pasien rawat jalan per hari untuk rawat inap 50 pasien per hari
3.	Proses kerja petugas	✓	Menyiapkan berkas rekam medis
4.	Hasil kerja	✓	Berkas yang disiapkan tidak terlalu banyak

Pernyataan dari responden G dan H diatas juga sama dengan pernyataan yang diungkapkan oleh triangulasi sumber pada penelitian ini, pernyataannya adalah sebagai berikut:

Kalau beban kerjanya memang lebih ringan pada regulasi tahun 2018 karena trend kunjungan pasien rawat jalan turun drastis, dan yang menghambat kerjanya ya hanya rak penyimpanannya terlalu penuh.

Triangulasi Sumber

- c. Persepsi Petugas coding terhadap beban kerja regulasi sistem rujukan berjenjang tahun 2012 dan tahun 2018

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Wates pelaksanaan coding di RSUD Wates untuk menyelesaikan 1 berkas waktu yang dibutuhkan petugas yaitu 3 menit dengan kegiatan mengcoding penyakit kemudian mengentry ke komputer. Di RSUD Wates mengcodingnya sudah menggunakan ICD elektronik jadi lebih mudah. Untuk regulasi tahun 2018 trend kunjungan pasien menurun drastis tetapi untuk pasien rawat inap regulasi tahun 2012 per hari 70 pasien regulasi 2018 turun menjadi 50 pasien per hari, tetapi untuk beban kerja tetap sama saja banyak. Seperti pernyataan yang diungkapkan responden J:

waktu untuk menyelesaikan 1 berkas itu 3 menit, kalau dilihat dari regulasi tahun 2012 dan regulasi tahun 2018 hanya turun sedikit trend kunjungan pasien rawat inapnya karena dari 70 pasien menjadi 50 pasien, tetapi beban kerjanya sama saja banyak karena yang mengerjakan semuanya hanya 1 orang dan itu saja saya sering keluar rapat koordinasi lintas sektor, jadi ya kerjaan suka menumpuk dimeja kerja saya.

Responden J

Maksud dari responden J tersebut beban kerja sama saja . Hal tersebut sesuai dengan hasil observasi dibagian *coding* RSUD Wates yang tercantum pada table *check list* observasi berikut:

Tabel 4. 4 Ceklist Observasi Petugas Coding

No	Aspek yang diamati	Hasil pengamatan	
		Ya	Keterangan
1.	Unit kantor/Ruang kerja	✓	Pengolahan data dan pelaporan
2.	Jumlah kunjungan pasien per hari	✓	150 pasien rawat jalan per hari untuk rawat inap 50 pasien per hari
3.	Proses kerja petugas	✓	Mengkoding dari bangsal, verifikasi koding rj, membuat laporan 10 besar penyakit, rapat lintas sektor
4.	Hasil kerja	✓	Pekerjaan menumpuk karena dikerjakan sendirian

Pernyataan dari responden J diatas juga sama dengan pernyataan yang diungkapkan oleh triangulasi sumber pada penelitian ini, pernyataannya adalah sebagai berikut:

trend kunjungan pasien rawat inap sebelum regulasi tahun 2012 per harinya 70 pasien sedangkan regulasi tahun 2018 menurun menjadi 50 pasien per hari. Kalau untuk beban kerja petugas koding rawat inap hanya 1 SDMnya jadi ya sama saja bebannya, karena petugas koding juga sering keluar rapat lintas sektor karena beliau juga koordinator pengolahan data dan pelaporan. Jadi ya terkadang pekerjaannya menumpuk karena beliau sering keluar rapat.

Triangulasi Sumber

4. Dampak Sistem Rujukan berjenjang tahun 2018 terhadap beban kerja petugas rekam medis

a. Petugas pendaftaran

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Wates trend kunjungan pasien rawat jalan regulasi tahun 2018 menurun drastis maka beban kerja petugas semakin ringan dibandingkan regulasi tahun 2012 yang jumlah per harinya 400 sampai 700 pasien jadi dampaknya baik untuk beban kerja petugas. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh responden I:

Dampak yang terjadi memang bagus untuk beban kerja petugas karena kita tidak merasa kelelahan tetapi sistem kerjanya semakin detail. Dengan beban kerja yang sedikit kita bisa memaksimalkan pelayanan kepada pasien menjadi lebih baik lagi.

Responden I

b. Petugas *Filing*

Trend kunjungan pasien regulasi tahun 2018 menurun maka beban kerja petugas filing semakin ringan. Dari regulasi tahun 2018 rak penyimpanan menjadi overload sehingga rak penyimpanan tersebar dimana-mana, karena penambahan rak baru dengan ruangan filing yang sempit, sehingga menghambat sistem kerja petugas filing. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh responden K:

Dampak yang terjadi bagus untuk beban kerja dari regulasi tahun 2018 karena trend kunjungan pasien menurun. Tetapi untuk tempat kerja kurang mendukung karena rak penyimpanan yang penuh dan ruangan yang terbatas jadi penempatan rak penyimpanan ada dimana-mana dan menghambat sistem kerja petugas.

Responden K

Sistem penyimpanan berkas rekam medis di RSUD Wates yaitu sentralisasi dimana berkas rekam medis rawat jalan dan rawat inap disimpan dalam satu tempat yang sama. Rak penyimpanan yang sudah penuh membuat berkas menjadi sulit untuk diambil dan ada sebagian berkas rekam medis yang diletakkan dilantai karena kurangnya rak penyimpanan berkas rekam medis. Pernyataan dari responden K diatas

juga sama dengan pernyataan yang diungkapkan oleh triangulasi sumber pada penelitian ini, pernyataannya adalah sebagai berikut:

Dampak dari regulasi tahun 2018 berdampak baik terhadap beban kerja petugas filing karena bebannya lebih ringan. Trend kunjungan pasien menurun maka berkas yang disiapkan semakin sedikit tetapi untuk lingkungan kerja seperti rak penyimpanan berkas rekam medis masih kurang memadai maka menghambat sistem kerja petugas filing.

Triangulasi Sumber

c. Petugas *Coding*

Trend kunjungan dari regulasi sistem rujukan berjenjang tahun 2018 menurun drastis untuk rawat jalan, sedangkan rawat inap hanya turun sedikit. Dampak yang terjadi dari trend kunjungan rawat inap terhadap beban kerja petugas hanya berdampak sedikit karena yang menyelesaikan tugasnya hanya 1 petugas. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh responden J:

Dilihat dari trend kunjungan pasien rawat inap yang turun sedikit dari 70 pasien per hari menjadi 50 pasien per hari dampak dari trend kunjungan rawat inap yang turun sedikit terhadap beban kerja hanya berdampak sedikit saja soalnya yang mengerjakan hanya saya saja. Seharusnya kalau koding rawat inap sudah dikoding dari bangsal rawat inap tetapi karena admin bangsal rawat inap hanya lulusan SMA jadi mereka hanya mengentry data saja yang ngoding semua saya. Jadi pekerjaan itu pada numpuk soalnya saya juga sering rapat koordinasi lintas sektor.

Responden J

Beban kerja yang dialami petugas coding berdampak pada psikologis yang mempengaruhi kinerja petugas karena beliau tidak hanya mengkoding saja tetapi beliau juga koordinator pengolahan data dan pelaporan di unit rekam medis. Dikarenakan keterbatasan ruang dalam sarana kerja berdampak pada ketidaknyamanan petugas coding. Seperti pernyataan yang diungkapkan oleh responden J:

Beban kerjanya tetap banyak soalnya saya tidak hanya mengkoding saja tetapi saya juga verifikasi koding rawat jalan biar untuk dipelaporannya tepat dan benar, dan saya juga membuat laporan tahunan 10 besar penyakit. Untuk lingkungan kerjanya tidak nyaman soalnya rak penyimpanan ada dimana-mana jadi bikin pusing.

Responden J

Untuk koordinasi pekerjaan antar bagian dalam satu unit belum maksimal karena petugas coding mengalami dampak kelelahan dalam melaksanakan pekerjaannya. Dampak system rujukan berjenjang tahun 2018 terhadap beban kerja petugas pendaftaran dan petugas filing lebih ringan sedangkan petugas coding beban kerjanya tetap berat. Seperti pernyataan yang diungkapkan responden J:

Beban kerja saya tetap berat terkadang saya sampai sore karena pekerjaannya numpuk dan jadwal rapatnya terkadang padat. Sedangkan petugas pendaftaran dan filing beban kerjanya lebih ringan. Jadi jam pulang kerja mereka sudah pulang sedangkan saya masih kerja sampai sore. Dengan seperti ini seharusnya petugas yang ada bisa memaksimalkan tenaganya untuk membantu yang lain.

Responden J

Pernyataan dari responden J di atas juga sama dengan pernyataan yang diungkapkan oleh triangulasi sumber pada penelitian ini, pernyataannya adalah sebagai berikut:

dampak dari regulasi tahun 2018 trend kunjungan rawat inap turun sedikit berdampak baik untuk petugas coding karena beban kerja petugas sedikit lebih ringan. Kalau petugas coding untuk lingkungan kerja memang belum nyaman karena untuk ruang rak penyimpanan kurang memadai sehingga penempatan rak penyimpanan ada dimana-mana dan membuat petugas kurang nyaman dalam menyelesaikan pekerjaannya. Ya seharusnya dengan petugas yang ada dapat memaksimalkan tenaganya untuk membantu yang lain.

Triangulasi Sumber

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Wates dampak dari sistem rujukan berjenjang yang mengakibatkan menurunnya trend kunjungan pasien terutama pasien rawat jalan petugas dapat belajar memperbaiki dan memaksimalkan pelayanan serta pekerjaannya.

C. Pembahasan

1. Alur eksternal sistem rujukan berjenjang tahun 2012 dan tahun 2018

Menurut Permenkes No. 001 tahun 2012 Dalam rangka meningkatkan aksesibilitas, pemerataan dan peningkatan efektifitas pelayanan kesehatan, rujukan dilakukan ke fasilitas pelayanan kesehatan terdekat yang memiliki kemampuan pelayanan sesuai kebutuhan pasien.

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Wates Untuk alur eksternal sistem rujukan berjenjang tahun 2012 dari PPK I pasien dapat memilih rumah sakit terdekat atau rumah sakit yang diinginkan. Sudah sesuai regulasi

Menurut Permenkes No. 5 tahun 2018 Penyelenggara pelayanan kesehatan yang bekerja sama dengan BPJS kesehatan berupa fasilitas kesehatan tingkat pertama dan fasilitas kesehatan tingkat lanjutan. Fasilitas kesehatan tingkat pertama seperti yang dimaksud oleh peraturan tersebut yaitu puskesmas, praktik dokter, praktik dokter gigi, praktik dokter layanan primer, klinik pratama atau yang setara dan rumah sakit kelas D pratama atau yang setara.

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Wates untuk alur eksternal sistem rujukan berjenjang tahun 2018 dari PPK I pasien harus dirujuk ke rumah sakit tipe C jika tipe C tidak memadai bisa dirujuk ke rumah sakit tipe B. dan peraturan 2018 membuat pasien komplain kepada petugas pendaftaran di RSUD Wates karena alurnya yang rumit dan merasa sudah cocok dengan dokter serta pengobatannya. Sudah sesuai dengan regulasi dan sudah dijalankan.

2. Persepsi petugas rekam medis terhadap sistem rujukan berjenjang tahun 2012 dan tahun 2018

Gibson dalam Gitosudarmo dalam Utami (2016) berpendapat bahwa persepsi adalah proses kongnitif yang dipergunakan seseorang untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitar. Gambaran kongnitif dari individu bukanlah penyajian foto dunia fisik semata, melainkan suatu bagian tafsiran pribadi dimana obyek tertentu yang dipilih individu untuk peranan yang utama, dirasakan dalam sikap seorang individu.

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Wates sistem rujukan tahun 2012 tidak serumit tahun 2018, untuk software dan teknis dari BPJS yang sekarang terlalu rumit untuk poli jantung, poli terapi dan poli mata.

3. Persepsi petugas rekam medis terhadap beban kerja regulasi tahun 2012 dan tahun 2018

Beban kerja adalah sekumpulan atau sejumlah kegiatan yang harus diselesaikan oleh suatu unit organisasi atau pemegang jabatan dalam jangka waktu tertentu (Dhania, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Wates waktu yang dibutuhkan oleh petugas pendaftaran untuk pasien baru yaitu 5 menit, untuk pasien rawat inap 2 menit karena untuk pemesanan kamar sudah tugas admisi. Waktu yang dibutuhkan petugas filing dalam menyelesaikan tugasnya mulai dari pencetakan tracer sampai penyiapan berkas rekam medis ke poli klinik yaitu 5 menit, sedangkan waktu yang dibutuhkan untuk pengembalian berkas rekam medis ke rak penyimpanan yaitu 1 menit mulai dari berkas disortir sesuai dengan angka akhir kemudian disimpan di rak penyimpanan rekam medis. Untuk berkas misfile waktu yang dibutuhkan 10 menit, tapi jika berkas tidak ditemukan petugas membuat berkas rekam medis baru dengan nomor rekam medis yang lama. Waktu yang dibutuhkan petugas coding untuk 1 berkas yaitu 5 menit mulai dari mengkode penyakit sampai verifikasi.

4. Dampak sistem rujukan berjenjang tahun 2018 terhadap beban kerja petugas rekam medis di RSUD Wates

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Wates dampak dari sistem rujukan berjenjang tahun 2018 yaitu pasien rawat jalan dari trend kunjungan turun drastis dari 400 sampai 700 pasien per hari menjadi 150 pasien per hari. Dampak adalah benturan, pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang. Pengaruh adalah suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang mempengaruhi dengan apa yang dipengaruhi (KBBI, 2018)

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Wates dampak psikologis yang dialami petugas pendaftaran dilihat dari trend kunjungan menurun berdampak baik karena beban kerja tidak terlalu berat. Dampak psikologis yang dialami petugas *filang* dilihat dari trend kunjungan menurun berdampak baik karena beban kerjanya tidak terlalu berat dan berkas yang disiapkan tidak terlalu banyak. Dampak psikologis yang dialami petugas *coding* dilihat dari trend kunjungan menurun dari 70 menjadi 50 pasien per hari berdampak sedikit karena beban kerjanya tetap sama saja. Untuk dampak psikologis lingkungan kerja petugas kurang nyaman karena beban kerja ditanggung sendiri, overload pekerjaan sehingga petugas memerlukan tenaga kerja yang lain untuk membantu menyelesaikan pekerjaannya. Milton dalam Gitosudarmo dalam Utami (2016) memberikan pengertian sikap sebagai keteraturan perasaan dan pikiran seseorang dan kecenderungan bertindak terhadap aspek lingkungannya. Sikap seseorang tercermin dari kecenderungan prilakunya dalam menghadapi situasi lingkungan, seperti orang lain, atasan, bawahan maupun lingkungan kerja.

Berdasarkan hasil penelitian di RSUD Wates untuk koordinasi pekerjaan antar bagian dalam satu unit belum maksimal karena petugas *coding* mengalami dampak kelelahan dalam melaksanakan pekerjaannya. Kartono dalam Rosita (2015) Lingkungan kerja psikologis sangat mempengaruhi keadaan karyawan dalam bekerja, dimana lingkungan kerja psikologis yang buruk akan menyebabkan timbulnya kelelahan, ketegangan emosi, serta motivasi yang rendah, sedangkan lingkungan kerja psikologis yang baik menciptakan motivasi tinggi dan tidak menimbulkan ketegangan emosi pada karyawan.

Sistem penyimpanan berkas rekam medis di RSUD Wates yaitu sentralisasi dimana berkas rekam medis rawat jalan dan rawat inap disimpan dalam satu tempat yang sama. Rak penyimpanan yang sudah penuh membuat berkas menjadi sulit untuk diambil dan ada sebagian berkas rekam medis yang diletakkan dilantai karena kurangnya rak penyimpanan berkas rekam medis. Menurut Permenkes No. 269/MENKES/PER/III/2008 tentang rekam

berkas rekam medis wajib disimpan sekurang-kurangnya selama 5 tahun terhitung dari tanggal pasien datang atau periksa dirumah sakit terakhir kali kunjungan. *Filing* yaitu suatu tempat khusus untuk penyimpanan dan pengambilan dokumen rekam medis. Dalam melakukan pelayanan supaya dapat menjadi lebih efektif dan efisien perlu dilakukan perencanaan dan pengelolaan kebutuhan rak penyimpanan yang cukup untuk menyimpan berkas dalam jangka waktu tertentu.

Dampak sistem rujukan berjenjang tahun 2018 terhadap beban kerja petugas pendaftaran dan petugas *filing* lebih ringan sedangkan petugas *coding* beban kerjanya tetap berat. Dengan kondisi seperti ini kepala unit rekam medis membuat *job-description* agar petugas rekam medis yang sudah selesai tugasnya bisa memaksimalkan tenaganya untuk membantu yang lain. Menurut Sunyoto, 2012 (Karunia, 2017) deskripsi pekerjaan (*job-description*) harus berisi pernyataan ringkas dan akurat yang menunjukkan apa yang dikerjakan oleh karyawan, bagaimana mereka mengerjakannya, dan kondisi di mana tugas dilaksanakan. Deskripsi pekerjaan menjadi landasan bagi banyak aktivitas sumber daya manusia.

D. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan pada surat izin penelitian dan etika clearance di rumah sakit umum daerah wates kulon progo.